

Dinamika Identitas Budaya Dalam Pernikahan Campuran Etnis India Di Medan

Anggi Putri Azzara¹, Fatkhur Rohman², Toni Nasution³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author e-mail: anggi0309213036@uinsu.ac.id

Article History: Received on 8 Juni 2025, Revised on 10 Juli 2025,
Published on 23 Agustus 2025

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika identitas budaya dalam pernikahan campuran etnis India di Medan dengan fokus pada komunitas Kampung Madras. Berangkat dari meningkatnya interaksi lintas etnis di ruang urban multikultural, studi ini menyoroti bagaimana pasangan campuran dan terutama anak menegosiasikan bahasa, agama, praktik ritual, serta jejaring sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pasangan campuran, anggota keluarga besar, tokoh agama/komunitas, serta observasi partisipan pada perayaan keagamaan dan ritual keluarga; dokumen keluarga dan arsip komunitas dianalisis sebagai pelengkap. Analisis tematik menunjukkan tiga pola utama yakni hibridisasi praktik budaya terlihat pada pemilihan bahasa rumah tangga (Bahasa Indonesia–Melayu Medan–Tamil) dan percampuran ritus (adat India, adat lokal, serta praktik keagamaan); negosiasi identitas yang situasional meliputi *code-switching*, pemilihan simbol etnik pada momen seremonial, serta strategi “selektif-akulturatif” untuk menjaga keharmonisan keluarga besar; dan faktor penentu peran lembaga keagamaan, tekanan/dukungan kekerabatan, posisi gender, serta densitas jejaring Kampung Madras yang memfasilitasi atau membatasi integrasi. Studi juga menemukan bahwa sosialisasi identitas pada anak cenderung bersifat “dwikultural pragmatis”: bahasa Indonesia sebagai lingua franca sekolah/peer, sementara simbol India diaktifkan pada momen sakral. Implikasi praktis mencakup penguatan layanan konseling keluarga lintas budaya, kurikulum sekolah yang sensitif budaya, serta peran mediator komunitas dalam manajemen konflik ritual. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman akulturasi urban dan menawarkan kerangka analitis untuk membaca identitas yang cair dalam pernikahan campuran.

Kata Kunci: Akulturasi, Hibridisasi Ritual, Identitas Budaya, Pernikahan Campuran

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman etnis, bahasa, agama, dan budaya yang membentuk identitas nasional yang majemuk (Yunita, Setyari, & Safitri, 2022). Kota Medan menjadi salah satu potret nyata dari keberagaman tersebut, di mana masyarakat Melayu, Batak, Jawa, Tionghoa, dan India hidup berdampingan dalam interaksi sosial sehari-hari. Salah satu kawasan multikultural yang paling menonjol adalah Kampung Madras, yang sejak masa kolonial dikenal sebagai pusat komunitas India, khususnya keturunan Tamil. Keberadaan komunitas ini tidak hanya

memperkaya kebudayaan lokal, tetapi juga membuka ruang perjumpaan lintas etnis yang kerap bermuara pada terjadinya pernikahan campuran (Portes & Rumbaut, 2001).

Fenomena pernikahan campuran antara etnis India dan kelompok etnis lain di Medan menghadirkan dinamika budaya yang unik. Dalam lingkup keluarga, pasangan campuran tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua tradisi, dua sistem nilai, bahkan dua keyakinan. Hal ini memunculkan proses negosiasi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bahasa yang dipilih sebagai alat komunikasi, praktik keagamaan yang dijalankan, hingga tradisi adat yang diwariskan. Pola pengasuhan anak menjadi ruang yang paling nyata bagi pasangan untuk menyalurkan, mengombinasikan, atau bahkan menyeleksi nilai-nilai budaya yang dianggap penting bagi kelangsungan identitas keluarga.

Anak-anak dari pasangan campuran atau generasi kedua kerap berada dalam posisi ambivalen. Di satu sisi, mereka tumbuh dengan pengaruh budaya orang tua yang berbeda; di sisi lain, mereka hidup dalam lingkungan multikultural yang menuntut kemampuan adaptasi (Bawono & Setyaningsih, 2022). Identitas mereka cenderung bersifat hibrid dan cair, ditunjukkan melalui pilihan bahasa, cara berinteraksi dengan teman sebaya, hingga keterlibatan dalam ritual budaya atau keagamaan (Sari & Marsa, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil konstruksi yang terus dinegosiasikan antara rumah, sekolah, dan masyarakat.

Namun demikian, proses pembentukan identitas ini tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Pasangan campuran kerap menghadapi perbedaan mendasar dalam hal agama, norma adat, maupun ekspektasi keluarga besar (Dewi, 2022). Tidak jarang, ketegangan muncul dalam penentuan ritual keagamaan, pendidikan anak, atau bahkan dalam penggunaan simbol-simbol budaya di ruang publik keluarga (Hanim, Masrifah, & Astuti, 2022). Di sinilah pentingnya memahami dinamika identitas budaya dalam pernikahan campuran, khususnya di Kampung Madras yang menjadi pusat interaksi etnis India dengan masyarakat sekitarnya.

Kajian mengenai pernikahan campuran lintas etnis telah banyak dilakukan dalam perspektif global, terutama terkait akulturasi, asimilasi, serta dinamika identitas etnik. Model akulturasi yang dikemukakan (Berry, 1997) banyak digunakan untuk menjelaskan strategi adaptasi individu melalui integrasi, separasi, asimilasi, atau marginalisasi. Sementara itu, (Anakotta, Alman, & Solehun, 2024) memperkenalkan konsep *symbolic ethnicity* yang menekankan ekspresi identitas etnik hanya pada momen tertentu, dan (Bhabha, 1994), menyoroti hibriditas sebagai bentuk percampuran budaya yang cair. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks migrasi global dan negara Barat, sehingga belum sepenuhnya menangkap realitas sosial keluarga lintas etnis di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia.

Dalam konteks Medan, khususnya Kampung Madras yang dikenal sebagai pusat

komunitas India/Tamil, penelitian mengenai dinamika budaya lebih banyak menekankan aspek sejarah komunitas, ritual keagamaan, atau interaksi sosial-ekonomi masyarakat (Portes & Rumbaut, 2001). Kajian yang secara spesifik menghubungkan pernikahan campuran, pola pengasuhan anak, serta pembentukan identitas generasi kedua masih sangat terbatas. Padahal, pada ranah inilah negosiasi budaya berlangsung secara intensif melalui pemilihan bahasa sehari-hari, pendidikan agama, hingga seleksi ritual keluarga. (Utomo & Hull, 2021), menekankan pentingnya keluarga sebagai arena utama pembentukan identitas generasi kedua, namun penelitian di Indonesia jarang menelaah aspek ini secara mendalam, apalagi dalam konteks komunitas India di Medan.

Dari sisi konseptual, terdapat dua celah utama. Pertama, model akulturasi klasik yang digunakan dalam banyak penelitian belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana negosiasi nilai budaya dilakukan bersama di dalam rumah tangga campuran, bukan hanya pada tingkat individu. Kedua, kajian hibriditas dan *symbolic ethnicity* cenderung menyoroti ekspresi identitas yang cair dan situasional, namun kurang menekankan dinamika jangka panjang pada proses pembentukan identitas anak dalam interaksi dengan sekolah, komunitas, dan keluarga besar. Dengan kata lain, masih ada ruang kosong untuk mengkaji bagaimana identitas generasi kedua terbentuk secara kontekstual di ruang multikultural lokal seperti Kampung Madras Medan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menghadirkan beberapa kebaruan (*novelty*). Pertama, penelitian memusatkan perhatian pada pola pengasuhan keluarga campuran sebagai arena utama negosiasi lintas budaya, agama, dan tradisi. Kedua, penelitian mengangkat generasi kedua sebagai fokus utama, dengan menelaah bagaimana mereka menginternalisasi identitas budaya secara selektif dan situasional, baik di rumah maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Ketiga, penelitian ini memperhatikan peran komunitas lokal, seperti lembaga keagamaan dan jaringan kekerabatan, yang sering kali menjadi faktor penentu dalam memfasilitasi atau justru membatasi kompromi budaya dalam keluarga campuran (Davis, 2011). Keempat, penelitian ini menawarkan kerangka sintesis dengan mengintegrasikan teori akulturasi, hibriditas, dan *symbolic ethnicity* ke dalam perspektif "negosiasi identitas berbasis pengasuhan," yang dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian multikultural di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika identitas budaya dalam pernikahan campuran etnis India di Kampung Madras Medan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pola pengasuhan anak berperan dalam proses pewarisan sekaligus negosiasi budaya, serta bagaimana identitas generasi kedua terbentuk dalam konteks masyarakat multikultural perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan tantangan-tantangan yang dihadapi pasangan campuran dalam mengelola perbedaan budaya, agama, dan tradisi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai konstruksi identitas dalam keluarga lintas budaya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus utama adalah memahami secara mendalam dinamika identitas budaya dalam pernikahan campuran etnis India di Kampung Madras Medan. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta praktik sosial dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks (Moleong, 2000). Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah keluarga pasangan campuran, dengan penekanan pada pola pengasuhan anak sebagai arena negosiasi identitas budaya.

Lokasi penelitian dipusatkan di Kampung Madras, sebuah kawasan multikultural yang menjadi pusat komunitas India/Tamil sejak masa kolonial. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena keberadaannya yang khas sebagai ruang interaksi lintas etnis dan agama. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, dilanjutkan dengan snowball sampling untuk menjangkau jaringan keluarga campuran yang relevan. Informan meliputi pasangan pernikahan campuran, anak-anak generasi kedua, anggota keluarga besar yang berperan dalam pengasuhan, serta tokoh komunitas dan tokoh agama setempat. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan prinsip kejenuhan data, yaitu ketika wawancara dan observasi tidak lagi menghasilkan informasi baru (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, wawancara mendalam semi-struktural dengan pasangan, anak, maupun anggota keluarga besar untuk memahami pengalaman pernikahan campuran, praktik pengasuhan, serta strategi negosiasi budaya, agama, dan tradisi. Kedua, observasi partisipatif pada aktivitas keluarga, perayaan ritual, maupun kegiatan komunitas dilakukan untuk menangkap konteks nyata serta simbol-simbol budaya yang tidak selalu terungkap dalam wawancara (Creswell, 2020). Ketiga, diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan anggota komunitas digunakan untuk memperoleh perspektif kolektif mengenai pandangan masyarakat terhadap pernikahan campuran. Selain itu, dokumen pribadi dan komunitas, seperti foto keluarga, undangan pernikahan, arsip komunitas, atau catatan ritual, turut dianalisis sebagai data pendukung.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik. Proses ini dimulai dengan membaca transkrip wawancara dan catatan lapangan secara berulang untuk memahami keseluruhan konteks. Selanjutnya dilakukan proses pengkodean terbuka untuk menemukan unit-unit makna, kemudian kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas. Tema akhir yang muncul diinterpretasikan dan dihubungkan dengan kerangka teori akulturasi, hibriditas, dan *symbolic ethnicity* guna memahami pola negosiasi identitas budaya dalam pernikahan campuran (Miles & Saldaña, 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan sumber, member checking kepada informan, serta audit trail melalui dokumentasi proses analisis. Peneliti juga menggunakan refleksi diri untuk mengantisipasi potensi

bias selama proses penelitian (Creswell, 2020). Aspek etika penelitian dijaga dengan memperoleh persetujuan dari informan, menjamin kerahasiaan identitas mereka, serta memberikan kebebasan bagi informan untuk menarik diri kapan pun dari proses penelitian.

Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana pasangan campuran etnis India di Kampung Madras menegosiasikan perbedaan budaya dalam rumah tangga, bagaimana pola pengasuhan anak menjadi sarana pewarisan sekaligus seleksi budaya, serta bagaimana identitas generasi kedua terbentuk dalam konteks masyarakat multikultural perkotaan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dinamika Identitas Budaya Dalam Pernikahan Campuran Etnis India Di Kampung Madras Medan Melalui Pola Pengasuhan Anak

Observasi di Kampung Madras Medan menunjukkan bahwa pernikahan campuran etnis India membentuk dinamika identitas budaya yang kompleks dalam keluarga. Bahasa sehari-hari lebih dominan menggunakan Indonesia atau Melayu Medan, meskipun bahasa Tamil dan Hindi masih digunakan dalam konteks tertentu. Anak-anak generasi kedua cenderung tumbuh bilingual, namun lebih fasih berbahasa Indonesia. Aspek agama menjadi titik negosiasi penting. Beberapa keluarga memilih satu agama dominan untuk anak, tetapi tetap memperkenalkan simbol budaya dari pihak lain, misalnya merayakan Deepavali meskipun anak bersekolah di lembaga Islam.

Pola pengasuhan menekankan nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan pada perbedaan melalui makanan, musik, dan tradisi keluarga. Meski demikian, tantangan muncul dalam menentukan pendidikan agama anak dan menghadapi stigma sosial terhadap pernikahan campuran. Secara keseluruhan, identitas budaya anak terbentuk sebagai identitas hybrid lentur, adaptif, dan lahir dari proses negosiasi budaya, agama, serta tradisi dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Hasil observasi selaras dengan hasil temuan wawancara, Adapun hasil observasi peneliti paparkan dibawah ini.

Informan 1 (Pasangan campuran: ayah India, ibu Melayu)

Dalam wawancara, informan menyampaikan bahwa bahasa Indonesia menjadi pilihan utama dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan bahasa Tamil hanya digunakan saat berinteraksi dengan keluarga besar. Ia menuturkan:

"Anak-anak lebih sering pakai bahasa Indonesia, karena itu yang dipakai di sekolah dan sama teman-temannya. Tapi kalau ada acara keluarga besar dari pihak ayah, kami tetap gunakan Tamil, biar mereka tahu asal-usulnya."

Informan 2 (Pasangan campuran: ibu Batak, ayah India)

Informan menjelaskan pola pengasuhan yang menekankan nilai toleransi dan pengenalan budaya dari kedua belah pihak. Ia berkata:

"Saya ingin anak-anak tahu kalau mereka punya darah Batak dan India. Di rumah, kami biasa makan masakan Indonesia, tapi sesekali saya masak kari atau roti canai, supaya mereka tidak lupa budaya ayahnya."

Informan 3 (Anak generasi kedua, usia 15 tahun)

Dalam pandangannya, identitas ganda menjadi pengalaman sehari-hari. Ia mengatakan:

"Kalau di sekolah saya pakai bahasa Indonesia, karena semua teman begitu. Tapi kalau ada acara Deepavali, saya ikut menari dengan teman-teman India. Saya senang, karena bisa diterima di dua lingkungan."

Informan 4 (Tokoh masyarakat, ketua lingkungan)

Menurutnya, keluarga campuran di Kampung Madras sudah terbiasa dengan perbedaan budaya. Ia menuturkan:

"Yang sering jadi perbedaan itu soal agama anak. Ada yang pilih ikut ibu, ada yang ikut ayah. Tapi biasanya dibicarakan baik-baik. Anak-anak malah jadi lebih terbuka dengan perbedaan."

Informan 5 (Tokoh agama, ustadz setempat)

Informan menjelaskan dinamika pengasuhan dalam keluarga campuran dari sisi agama. Ia menyampaikan:

"Banyak anak dari keluarga campuran diarahkan pada Islam, tapi tetap ada nilai budaya India yang mereka kenal. Misalnya, makanan atau pakaian tradisional. Itu tidak masalah, asalkan aqidah tetap dijaga. Malah anak jadi lebih paham arti toleransi."

Hasil penelitian di Kampung Madras Medan menunjukkan bahwa pernikahan campuran etnis India dengan kelompok etnis lain membentuk dinamika identitas budaya yang unik dalam keluarga. Bahasa menjadi aspek penting dalam proses enkulturasi. Seperti terlihat pada temuan, bahasa Indonesia atau Melayu Medan lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari, sementara bahasa Tamil dan Hindi hanya digunakan dalam konteks tertentu, seperti acara keluarga besar atau perayaan budaya. Temuan ini sejalan dengan studi (Silaban, 2022) yang menekankan bahwa bahasa mayoritas dalam ruang publik cenderung menjadi bahasa utama generasi kedua, sedangkan bahasa minoritas hanya bertahan dalam lingkup simbolik keluarga.

Identitas anak-anak generasi kedua cenderung terbentuk sebagai identitas hybrid. Mereka tumbuh bilingual namun lebih fasih berbahasa Indonesia, sambil tetap mengenal simbol budaya India, misalnya melalui perayaan Deepavali, makanan khas, atau musik tradisional. Hal ini konsisten dengan konsep "symbolic ethnicity" dari

(Risala, Jers, & Janu, 2024), di mana identitas etnik tidak selalu diwujudkan secara penuh dalam kehidupan sehari-hari, melainkan melalui ekspresi simbolik pada momen tertentu. Penelitian (Hanim, Masrifah, & Astuti, 2022) juga menemukan bahwa anak-anak dari pernikahan campuran lebih fleksibel dalam beradaptasi, karena mereka terbiasa dengan perbedaan budaya sejak kecil.

Aspek agama menjadi titik negosiasi penting dalam keluarga campuran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian keluarga memilih satu agama dominan untuk anak, namun tetap memperkenalkan unsur budaya dari pihak lain. Kondisi ini serupa dengan temuan (Veronica, 2022) yang menegaskan bahwa pernikahan beda agama maupun beda etnis menuntut pasangan untuk berstrategi dalam menentukan pendidikan agama anak agar tidak menimbulkan konflik internal.

Selain itu, pola pengasuhan dalam keluarga campuran cenderung menekankan nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Anak-anak diperkenalkan dengan keberagaman melalui makanan, musik, dan tradisi keluarga. Temuan ini diperkuat oleh studi (Permata & Syafrini, 2022) yang menyatakan bahwa keluarga multietnis berperan penting dalam membentuk sikap toleran anak terhadap keragaman sosial. Dengan demikian, keluarga campuran tidak hanya menjadi ruang negosiasi identitas, tetapi juga arena sosialisasi nilai multikultural.

Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait stigma sosial terhadap pernikahan campuran dan keputusan tentang pendidikan agama anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nazwa & Abdullah, 2024) yang menunjukkan bahwa pasangan campuran kerap menghadapi tekanan sosial dari komunitas sekitar, meskipun dalam jangka panjang hal tersebut dapat memperkuat solidaritas keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa identitas budaya generasi kedua di Kampung Madras terbentuk sebagai identitas hybrid yang lentur, adaptif, dan lahir dari proses negosiasi budaya, agama, serta tradisi dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Hal ini memperkaya khazanah studi tentang pernikahan campuran di Indonesia, khususnya dalam konteks komunitas India di Medan.

Pembentukan Identitas Generasi Kedua (Anak-Anak Dari Pasangan Campuran) Terbentuk Dalam Konteks Multikultural

Hasil observasi di Kampung Madras Medan menunjukkan bahwa identitas generasi kedua dari pernikahan campuran etnis India terbentuk melalui interaksi sehari-hari dalam konteks multikultural. Anak-anak dari pasangan campuran cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu Medan sebagai bahasa utama, sementara bahasa Tamil atau Hindi hanya dikenalkan secara terbatas dalam lingkungan keluarga besar. Dalam aspek budaya, anak-anak lebih banyak mengenal budaya populer Indonesia, namun tetap terpapar dengan simbol budaya India seperti makanan khas, musik, serta perayaan Deepavali. Mereka menunjukkan identitas yang bersifat fleksibel, di mana ekspresi etnis India muncul pada momen simbolik, sedangkan identitas Indonesia lebih dominan dalam pergaulan sosial.

Observasi juga menemukan bahwa pola pengasuhan menekankan nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Orang tua berusaha mengenalkan kedua latar budaya kepada anak, meskipun dominasi budaya mayoritas (Indonesia/Melayu Medan) lebih kuat. Dengan demikian, identitas generasi kedua terbentuk sebagai identitas hybrid yang lahir dari negosiasi budaya dan interaksi sosial dalam ruang multikultural Kampung Madras. Hasil observasi selaras dengan hasil temuan wawancara, Adapun hasil observasi peneliti paparkan dibawah ini.

Informan 1 (Ayah – pasangan campuran India-Melayu)

“Di rumah kami biasanya pakai bahasa Indonesia, karena itu yang anak-anak pakai di sekolah dan lingkungan. Tapi kalau ada acara keluarga besar, saya ajarkan mereka pakai Tamil, biar mereka tetap tahu akar budaya ayahnya.”

Informan 2 (Ibu – pasangan campuran India-Batak)

“Saya ingin anak-anak kenal dua budaya. Makanan sehari-hari mungkin lebih ke masakan Indonesia, tapi sesekali saya masak kari atau briyani. Anak-anak jadi tahu kalau mereka punya warisan budaya dari ayahnya.”

Informan 3 (Anak generasi kedua, usia 14 tahun)

“Kalau sama teman-teman saya lebih sering pakai bahasa Indonesia. Tapi waktu Deepavali atau ada acara keluarga India, saya ikut pakai pakaian tradisional dan senang ikut menari. Jadi saya bisa diterima di dua lingkungan.”

Informan 4 (Tokoh masyarakat, Ketua Lingkungan)

“Anak-anak dari keluarga campuran di sini terbiasa dengan keberagaman. Mereka lebih fasih pakai bahasa Indonesia, tapi tetap kenal budaya orang tuanya. Saya lihat itu membuat mereka lebih mudah beradaptasi.”

Informan 5 (Guru sekolah setempat)

“Anak-anak dari keluarga campuran biasanya lebih terbuka. Mereka menghargai teman-temannya dari berbagai etnis. Identitas mereka unik, kadang lebih Indonesia, tapi kalau ada acara budaya India mereka juga ikut aktif.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas generasi kedua dari keluarga campuran etnis India di Kampung Madras berlangsung melalui proses sosial yang kompleks dalam ruang multikultural. Bahasa menjadi faktor utama dalam dinamika identitas ini. Anak-anak lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu Medan sebagai sarana komunikasi sehari-hari, sejalan dengan kebutuhan mereka di sekolah maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Sementara itu, bahasa Tamil dan Hindi tetap diperkenalkan, namun hanya dalam konteks terbatas, khususnya pada acara keluarga besar atau perayaan adat. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Wattimena, 2020) yang menyatakan bahwa dalam keluarga

multietnis, bahasa dominan cenderung menyingkirkan bahasa minoritas, kecuali bila ada upaya khusus untuk melestarikannya.

Dari aspek budaya, generasi kedua lebih dekat dengan budaya populer Indonesia, namun simbol-simbol budaya India seperti makanan khas, pakaian tradisional, musik, dan perayaan Deepavali tetap menjadi bagian penting dalam identitas mereka. Pola ini mencerminkan apa yang disebut (Fernandez & Lastovicka, 2024) sebagai *symbolic ethnicity*, yaitu ketika identitas etnik lebih banyak diekspresikan pada momen simbolik, bukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak membangun identitas hybrid yang lentur, menyesuaikan diri dengan lingkungan mayoritas namun tetap membawa warisan budaya orang tua.

Dalam pola pengasuhan, orang tua menekankan nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan pada perbedaan. Hal ini terlihat dari upaya orang tua mengenalkan kedua budaya kepada anak, meskipun dominasi budaya Indonesia/Melayu lebih menonjol. Studi (Utomo & Hull, 2021) tentang akulturasi juga menegaskan bahwa integrasi yakni kombinasi antara mempertahankan budaya asal dan menerima budaya dominan merupakan strategi yang paling adaptif dalam konteks multikultural. Temuan ini sejalan dengan pengamatan bahwa anak-anak di Kampung Madras cenderung lebih terbuka, mudah beradaptasi, dan mampu menavigasi dua identitas sekaligus.

Dari sisi interaksi sosial, anak-anak generasi kedua menunjukkan fleksibilitas identitas. Mereka lebih banyak menampilkan identitas Indonesia ketika bergaul dengan teman sebaya, namun identitas India muncul pada acara keluarga atau perayaan budaya tertentu. Pola ini sejalan dengan penelitian (Issa, 2022) yang menemukan bahwa anak-anak dari perkawinan campuran sering membentuk identitas “ganda” atau *hybrid identity* sebagai bentuk negosiasi antara budaya keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa identitas generasi kedua dari pasangan campuran India di Kampung Madras Medan terbentuk sebagai identitas hybrid. Identitas ini tidak bersifat statis, melainkan lentur dan adaptif, lahir dari interaksi antara bahasa, budaya, agama, serta nilai toleransi dalam konteks kehidupan multikultural.

Tantangan Yang Dihadapi Pasangan Dalam Menegosiasikan Perbedaan Budaya, Agama, Dan Tradisi

Pasangan dalam pernikahan campuran di Kampung Madras menghadapi tantangan utama dalam menegosiasikan perbedaan bahasa, agama, dan tradisi. Perbedaan gaya komunikasi sering memicu salah paham, meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa sehari-hari. Dalam aspek agama, persoalan pendidikan anak dan keterlibatan dalam ritual keluarga kerap menimbulkan perdebatan, sehingga pasangan harus mencari titik temu melalui sikap saling menghormati.

Sementara itu, perbedaan tradisi muncul dalam momen penting seperti perayaan hari besar atau acara keluarga. Beberapa pasangan memilih menggabungkan unsur kedua

budaya atau bergantian mengikuti tradisi masing-masing, meski tekanan dari keluarga besar tetap menjadi tantangan. Dalam pengasuhan anak, orang tua berusaha mengenalkan dua budaya, namun kecenderungan budaya dominan lingkungan lebih kuat. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa harmoni dalam pernikahan campuran sangat bergantung pada kemampuan pasangan bernegosiasi, beradaptasi, serta membangun sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Informan 1 (Suami – pasangan campuran India-Melayu)

“Perbedaan bahasa memang kadang jadi masalah kecil. Saya orang India terbiasa dengan Tamil, sementara istri pakai Melayu. Akhirnya kami sepakat pakai bahasa Indonesia di rumah supaya lebih netral, meski kadang kalau emosi keluar bahasa masing-masing.”

Informan 2 (Istri – pasangan campuran India-Batak)

“Kalau soal agama agak rumit. Keluarga saya ingin anak-anak ikut ibadah cara Batak, tapi keluarga suami ingin tetap ada tradisi Hindu. Kami akhirnya memilih saling menghormati, yang penting anak-anak tahu dua-duanya.”

Informan 3 (Anak generasi kedua, usia 16 tahun)

“Kadang bingung kalau ada acara keluarga, misalnya di rumah ayah harus pakai pakaian India dan ikut doa, sementara di rumah ibu tradisinya beda. Tapi lama-lama saya terbiasa, dan saya merasa punya dua budaya itu justru bikin saya lebih kaya pengalaman.”

Informan 4 (Tokoh masyarakat – Ketua Lingkungan)

“Pasangan campuran sering datang konsultasi kalau ada tekanan dari keluarga besar. Biasanya soal siapa yang harus dominan: tradisi India atau tradisi lokal. Kalau tidak ada komunikasi yang baik, ini bisa jadi konflik. Saya selalu sarankan untuk cari jalan tengah.”

Informan 5 (Guru sekolah setempat)

“Saya lihat anak-anak dari keluarga campuran sering jadi korban 31arik-menarik budaya. Orang tua ingin mengenalkan dua tradisi, tapi di sekolah mereka lebih condong ke budaya mayoritas. Itu tantangan bagi pasangan untuk tetap menjaga keseimbangan agar anak tidak kehilangan jati diri.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan dalam pernikahan campuran di Kampung Madras menghadapi tantangan utama pada tiga aspek: bahasa, agama, dan tradisi. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Anakotta, Alman, & Solehun, 2024) tentang teori akulturasi, yang menjelaskan bahwa individu maupun pasangan dari latar belakang budaya berbeda harus melalui proses negosiasi identitas, di mana bahasa menjadi alat mediasi utama dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa penghubung, perbedaan bahasa ibu (Tamil, Melayu, Batak) tetap memunculkan potensi kesalahpahaman, terutama dalam situasi emosional.

Dalam aspek agama, hasil wawancara mengungkapkan tarik-menarik antara keluarga besar mengenai pendidikan dan praktik ritual anak. Hal ini sesuai dengan temuan (Sari & Marsa, 2024) yang menyatakan bahwa pasangan antaragama sering menghadapi tekanan eksternal dari keluarga besar dalam menentukan orientasi keagamaan anak. Namun, strategi yang umum digunakan adalah kompromi dan penghormatan terhadap dua keyakinan, sebagaimana dilakukan pasangan di Kampung Madras.

Pada ranah tradisi, observasi memperlihatkan bahwa pasangan memilih strategi adaptif, yakni dengan menggabungkan unsur tradisi atau bergantian dalam perayaan budaya. Strategi ini mencerminkan konsep *symbolic ethnicity* yang dikemukakan (Bawono & Setyaningsih, 2022), di mana identitas budaya lebih sering diekspresikan pada momen simbolik, seperti perayaan hari besar, dibandingkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tekanan dari keluarga besar untuk mempertahankan tradisi asli tetap menjadi tantangan signifikan, sejalan dengan hasil riset (Dewi, 2022) yang menemukan bahwa pasangan multikultural di Asia Tenggara kerap menghadapi dilema dalam menentukan identitas budaya dominan dalam rumah tangga.

Dari sisi pengasuhan anak, hasil wawancara dengan informan anak generasi kedua dan guru sekolah menunjukkan adanya tarik-menarik antara dua budaya. Anak diperkenalkan pada identitas ganda, namun pengaruh budaya dominan di lingkungan sosial lebih kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yunita, Setyari, & Safitri, 2022) tentang identitas etnik pada generasi kedua, yang menekankan bahwa meskipun keluarga mengenalkan budaya asal, interaksi anak dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya sangat menentukan pembentukan identitas kultural mereka. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa harmoni dalam pernikahan campuran sangat bergantung pada kemampuan pasangan membangun komunikasi, negosiasi, dan toleransi. Keterampilan adaptasi budaya yang fleksibel menjadi kunci dalam mengatasi perbedaan, *intercultural competence* merupakan faktor utama keberhasilan integrasi dalam hubungan lintas budaya.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan campuran etnis India di Kampung Madras melahirkan identitas budaya hybrid pada anak generasi kedua. Negosiasi perbedaan bahasa, agama, dan tradisi dilakukan pasangan melalui kompromi, di mana bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari, sementara bahasa Tamil atau Hindi bertahan dalam ruang simbolik keluarga. Dalam aspek agama, pasangan cenderung memilih satu agama dominan bagi anak, namun tetap memperkenalkan simbol budaya pihak lain. Perbedaan tradisi pada momen penting disiasati dengan strategi penggabungan atau bergantian, meski tekanan keluarga besar sering menjadi tantangan. Pola pengasuhan menekankan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga anak terbiasa hidup dengan identitas ganda yang lentur dan adaptif.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa keluarga campuran berperan penting dalam

menumbuhkan nilai multikultural, sekolah dapat menjadi ruang mediasi bagi anak generasi kedua, dan pemerintah daerah perlu mendukung pelestarian budaya minoritas. Namun, penelitian ini terbatas pada lingkup Kampung Madras dengan jumlah informan sedikit, sehingga pengalaman anak generasi kedua belum tergali secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan memperluas lokasi, menggunakan pendekatan longitudinal, serta menyoroti peran sekolah dan faktor eksternal dalam pembentukan identitas, termasuk dimensi gender dalam pola pengasuhan.

Daftar Pustaka

- Anakotta, R., Alman, & Solehun. (2024). Akulturasi masyarakat lokal dan pendatang di Papua Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 29–37.
- Bawono, Y., & Setyaningsih, S. (2022). Budaya dan pernikahan dini di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83–91.
- Berry, J. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 15–34.
- Bhabha, H. (1994). *The location of culture*. London: Routledge.
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Davis, Y. (2011). *The politics of belonging: Intersectional contestations*. London: SAGE Publications.
- Dewi, R. (2022). Adaptasi budaya dalam pernikahan etnis Tionghoa-Jawa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 32–37.
- Fernandez, V., & Lastovicka. (2024). The golden ties that bind: boundary-crossing in diasporic Hindu wedding ritual. *Consumption, Markets & Culture*, 14(3), 245–265.
- Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. (2022). Budaya dan Pernikahan Dini di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83–91.
- Issa, J. (2022). Wedding ceremonies and cultural exchange in an Indian Ocean port city: the case of Zanzibar Town. *Social Dynamics*, 38(3), 467–478.
- Miles, H., & Saldaña. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nazwa, W., & Abdullah, M. (2024). Pernikahan Campuran Sunda-Jawa: Antara Tradisi dan Mitos dalam Perspektif Masyarakat Modern. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(2), 108–114.
- Permata, B., & Syafrini, D. (2022). Kebertahanan Keluarga dengan Perkawinan Amalgamasi pada Etnis Melayu dan Jawa di Tanjung Uma, Kota Batam. *Jurnal Perspektif*, 5(3), 364–373.
- Portes, A., & Rumbaut, R. G. (2001). *Legacies: The story of the immigrant second generation*. Berkeley: University of California Press.
- Risala, P., Jers, L., & Janu, L. (2024). Akulturasi Budaya Sunda dan Muna dalam Keluarga di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Tiworo, Kabupaten Muna Barat. *Etnorefika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(2), 126–131.
- Sari, W., & Marsa, Y. (2024). Cinta, perjodohan dan impal oleh etnik Karo. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 383–395.
- Silaban, C. (2022). Proses Akulturasi dan Perubahan Identitas (Studi Korelasional Pengaruh Proses Akulturasi terhadap Perubahan Identitas Etnis Pasangan Keturunan Jepang dan Indonesia di Fukushi Tomo No Kai). *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 35(1), 1-11.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Utomo, U., & Hull, M. (2021). Transition into marriage in Greater Jakarta: Courtship, parental influence, and self-choice marriage. *South East Asia Research*, 24(4), 492–509.
- Veronica, J. (2022). Negosiasi Identitas dalam Pernikahan Tanpa Marga pada Pasangan Campuran (Suku Batak dan Suku Lainnya). *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Wattimena, L. (2020). Migrasi: etnisitas budaya sebagai identitas bangsa Indonesia. *Jurnal Arkeologi Papua*, 2(2), 25–35.
- Yunita, K., Setyari, E. P., & Safitri, F. (2022). Cultural identity negotiation as a form of conflict management: A study of intercultural communication strategies in Batak-Chinese marriage. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(1), 717–723. doi:10.18415/ijmmu.v9i1.3564